

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Karya sastra merupakan salah satu bentuk media yang digunakan untuk menerjemahkan hasil pemikiran pengarang. Di dalam karya sastra, pengarang menggambarkan realitas yang ada dalam kehidupan masyarakat, baik yang mereka rasakan ataupun yang mereka alami. Menurut Ratna (2007: 26), hakikat karya sastra adalah hasil aktivitas, dalam hal ini aktivitas pengarang. Maknanya tampak apabila dimanfaatkan oleh pengarang. Pengarang banyak menggambarkan kehidupannya dan merefleksikan gejala-gejala sosial yang ada di sekitar kemudian dimasukkan ke dalam karya sastra.

Di dalam karya sastra akan tergambar keadaan sosial budaya dari kelompok suku tertentu. Hal ini disebabkan karena karya sastra dibuat oleh pengarang yang berada dalam lingkungan masyarakat dan mempengaruhi proses kreatifnya. Dapat disimpulkan bahwa karya sastra tidak pernah lepas dari kehidupan yang terjadi di masyarakat. Sebagai cerminan masyarakat, karya sastra dipengaruhi dan mempengaruhi masyarakat itu sendiri. Karya sastra lahir dari hasil imajinasi pengarang dengan percampuran keadaan sosial yang terjadi dan berkembang di masyarakat. Meskipun imajinasi karya sastra dapat menyadarkan pembaca dalam sudut pandang tentang kehidupan. Walaupun dikemas dalam bentuk fiksi.

Karya sastra memiliki sifat imajinatif yang terbagi atas puisi, prosa dan drama (Sumardjo dan Saini, 1986: 17). Drama adalah salah satu bagian (genre) dari karya sastra. Drama disebut juga sebagai karya dua dimensi, yaitu karya seni berdimensi sastra dan berdimensi pertunjukan. Dimensi sastra ditandai dengan adanya naskah. Dimensi pertunjukan dilihat dari aspek pementasan, yaitu proses ketika naskah dipertunjukkan di atas pentas.

Seni drama merupakan salah satu cabang seni yang paling akrab dengan kehidupan masyarakat yang berarti menggambarkan tata cara dan persoalan kehidupan manusia pada zamannya (Achmad, 2006: 2). Drama tradisional yang berkembang di tengah tradisi masyarakat Minangkabau salah satunya yaitu randai. Randai menurut Achmad (2006: 119) adalah suatu bentuk teater tradisional yang bersifat kerakyatan yang terdapat di daerah Minangkabau, Sumatra Barat. Sampai saat ini, Randai masih hidup dan bahkan berkembang serta masih digemari oleh masyarakatnya, terutama di daerah perdesaan atau di kampung-kampung. Sedangkan Navis (1984: 275) mengatakan randai dibawakan banyak orang. Mereka bermain membuat lingkaran sambil melangkah kecil-kecil secara perlahan mereka bernyanyi berganti-gantian. Penelitian ini menempatkan naskah randai sebagai drama dimensi sastra, sehingga permasalahan yang muncul hanya seputar naskah, teks dan unsur cerita.

Di dalam naskah randai terdapat banyak tema yang diungkapkan oleh pengarang, salah satunya adalah tema merantau. Merantau menurut Naim (1984: 2) merantau berarti “migrasi”, tetapi “merantau” adalah tipe khusus migrasi dengan

konotasi budaya tersendiri yang tidak mudah diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris atau bahasa barat manapun. Merantau adalah istilah Melayu, Indonesia dan Minangkabau yang sama dan pemakaiannya dengan akar kata “rantau”. Tetapi dari sudut pandang (Winstedt dalam Naim, 1984) rantau ialah kata benda yang berarti dataran rendah atau daerah aliran sungai. Jadi biasanya terletak dekat ke- atau bahagian dari daerah pesisir. Merantau ialah kata kerja yang berawalan “me-“ yang berarti “pergi ke rantau”. Tetapi dari sudut sosiologi, istilah ini sedikitnya mengandung enam unsur pokok. Keenam unsur itu adalah meninggalkan kampung halaman dengan kemauan sendiri untuk jangka waktu yang lama atau tidak. Tujuannya untuk mencari penghidupan, menuntut ilmu atau mencari pengalaman, biasanya dengan maksud kembali pulang. Merantau ialah lembaga sosial yang membudaya.

Naskah randai yang bertemakan merantau menjadi salah satu objek yang menarik untuk dikaji dalam studi sastra. Tema merantau menjadi inspirasi banyak karya sastra, salah satunya naskah randai. Tema tentang merantau memiliki permasalahan yang cukup rumit dan sangat menarik untuk dikaji. Terutama ketika tema-tema tersebut digarap dan diolah oleh pengarang yang sekaligus sebagai perantau Minangkabau. Pengarang yang langsung merasakan kejadian sosial di daerah rantau memiliki pandangan sendiri terhadap naskah randai yang bertemakan merantau. Berbeda dengan pengarang yang menuliskan naskah randai bertema merantau yang berdomisili di daerah asalnya. Dari dua pengarang yang menuliskan naskah randai tersebut yaitu Jamaluddin Umar dan Namlani. Jamaluddin Umar

menuliskan naskah randai yang berjudul *Galombang Dunie*. Naskah randai *Galombang Dunie* yang bertema merantau ini terdapat dalam buku “Naskah Randai Pilihan”.

Buku “Naskah Randai Pilihan” dikarang oleh Jamaluddin Umar dan Musra Dahrizal. Di dalam buku tersebut terdapat empat buah naskah randai yaitu *Sabai Nan Aluih*, *Lareh Simawang Jo Diri Siti Jamilah*, *Maelo Rambuik Dalam Tapuang* dan *Galombang Dunie*. Dua dari naskah randai ditulis oleh Jamaluddin Umar yang berjudul *Maelo Rambuik Dalam Tapuang* dan *Galombang Dunie*. Dua naskah randai lainnya ditulis oleh Musra Dahrizal yaitu *Sabai Nan Aluih* dan *Lareh Simawang Jo Diri Siti Jamilah*. Naskah randai *Galombang Dunie* merupakan satu-satunya pada buku tersebut yang bertema merantau, selebihnya memiliki tema yang berbeda. Naskah randai *Sabai Nan Aluih* bertema tentang perjuangan perempuan, naskah randai *Lareh Simawang Jo Diri Siti Jamilah* bertema konflik percintaan dan naskah randai *Maelo Rambuik Dalam Tapuang* bertema permasalahan keluarga. Lain halnya dengan Namlani yang menuliskan naskah randai *Bujang Marantau*, naskah randai *Bujang Marantau* ditulisnya di daerah perantauan dan belum diterbitkan.

Naskah randai *Galombang Dunie* bercerita tentang tokoh utama Galombang Dunie yang memiliki hasrat pergi merantau untuk melihat dunia luar. Keinginannya tersebut dapat terealisasi walaupun di dalam perjalanan menuju daerah perantauan banyak mendapatkan hadangan dari orang luar. Walaupun sesampai di daerah rantau tidak sesuai yang diharapkannya dalam hal pekerjaan. Disana Galombang Dunie bertemu dengan orang perantauan Minangkabau lainnya bernama Rio Rita yang kelak

akan menjadi jodohnya. *Galombang Dunie* pun pulang ke kampung halamannya bersama ayah dan ibu Rio Rita calon mertuanya. Pulang untuk mengadakan pesta perkawinannya bersama Rio Rita. *Galombang Dunie* pun mendapatkan istri di daerah perantauan yang juga merupakan orang asli Minangkabau.

Naskah randai *Bujang Marantau* karya Namlani bercerita tentang kisah perantauan orang Minangkabau di tanah Bali yang dituangkan melalui cerita randai. Bagaimana seorang tokoh utama yang bernama Samsul ingin merantau untuk *mambangik batang tarandam* pada nagarinya . Banyak persoalan yang dialaminya di perantauan sampai sukses dan akhirnya kembali lagi ke Minangkabau demi memajukan pola pikir masyarakat Minangkabau. Cerita ini juga bercampur dengan kisah percintaan tokoh utama yang dimana pada dahulu meninggalkan cintanya demi pergi merantau dan akhirnya kembali lagi ke kampung halaman demi memperjuangkan cintanya.

Naskah randai *Galombang Dunie* dan naskah randai *Bujang Marantau* sama-sama memiliki tema merantau namun berbeda peristiwa. Naskah randai *Galombang Dunie* menonjolkan bagaimana kisah seorang tokoh utama yaitu *Galombang Dunie* berangkat dari kampung demi memperbaiki kehidupan di daerah rantau namun tidak mendapatkan pekerjaan yang layak di sana. Tokoh utama bertemu dengan jodohnya di rantau dan pada akhirnya mereka berdua menikah di kampung. Naskah randai *Bujang Marantau* tokoh utamanya bertekad dari kampung ingin memperbaiki ekonomi keluarga. Serta ingin merubah pola pikir masyarakat di kampung dan berjanji kepada kekasihnya, jika sudah sukses di daerah perantauan kelak akan

kembali menikahinya. Kesemuanya itu terbukti, tokoh utama sukses di daerah rantau dan kembali ke kampung untuk memperbaiki ekonomi keluarga, merubah pola pikir masyarakat dan menikahi kekasihnya.

Problematika dalam proses merantau di kedua naskah randai ini merupakan persoalan yang menarik untuk diteliti melalui sosiologi sastra khususnya sosiologi pengarang. Menurut Wellek & Warren dalam Damono (2002: 3) menyatakan sosiologi pengarang yaitu memasalahkan status sosial, ideologi sosial, dan lain-lain. Menyangkut pengarang sebagai penghasil sastra pada banyak penelitian terdahulu. Pengarang bisa diperlakukan sebagai individu maupun sebagai suatu sistem. Masing-masing pengarang memiliki proses kreatifnya yang berbeda-beda. Dengan demikian, karya sastra hadir sebagai gambaran sosial masyarakat yang telah mengalami proses kreatif dan imajinasi dari pengarang.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah latar belakang sosial kedua pengarang?
2. Bagaimana proses kreatif kedua pengarang dalam penulisan naskah randai bertema merantau?
3. Apa saja yang menjadi faktor pendorong proses kreatif oleh kedua pengarang?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang diuraikan di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menjelaskan latar belakang sosial kedua pengarang.
2. Menjelaskan proses kreatif kedua pengarang dalam penulisan naskah randai bertema merantau.
3. Menjelaskan faktor pendorong proses kreatif oleh kedua pengarang.

1.4 Tinjauan Pustaka

Sejauh penelusuran penulis, terdapat beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini. Beberapa diantaranya dilakukan oleh Cahya (2019); Caskiman (2018); Desi (2018); Fernando (2018); Riswari (2018); Aini (2017); Lestari (2017); Nastiti (2017); Raharjo (2017); Nasution (2016); Bagiya (2015); Sari (2015); Kartikasari (2014); Asmara (2014); Muflikhah (2014); Utami (2014); Fadil (2013); Fidwar (2013); Purariyani (2013); Syafrona (2013); Lesmana (2012); Mariani (2012); Syani (2012); Yendrisyah (2012); Asri (2011); Sari (2011); Syam (2011); Ahmadi (2010); Bantra (2010); Elsa (2010); Hadi (2009); Mukorimah (2008) dan Fitriani (2002).

Cahya (2019) dalam skripsinya yang berjudul “Proses Kreatif Iyut Fitra Atas Penciptaan Kumpulan Puisi *Musim Retak* Tinjauan Sosiologi Pengarang” menyimpulkan bahwa analisis struktur batin puisi dan struktur fisik puisi untuk mengetahui struktur-struktur yang membangun dalam Kumpulan Puisi *Musim Retak*.

Untuk menganalisis proses kreatif, dalam penelitian ini dilakukan analisis latar belakang dan proses kreatif Iyut Fitra. Proses kreatif Iyut Fitra dalam kumpulan puisi *Musim Retak*, meliputi: (1) proses mendapatkan ide, (2) proses inkubasi, (3) proses iluminasi, (4) proses verifikasi, (5) proses publikasi karya. Sementara struktur batin puisi, meliputi: (1) tema: prahara dan kematian, percintaan dan kegelisahan. (2) rasa: kekecewaan, kesakitan dan kegelisahan. (3) nada: mengkritik. (4) amanat. Serta stuktur fisik puisi, meliputi: diksi, kata nyata, majas (metafora, personifikasi, simile), ritme dan rima.

Caskiman (2018) dalam artikelnya yang berjudul “Analisis Sosiologi Sastra Dalam Puisi Naqa’id Karya Al Farazdaq” menyatakan bahwa puisi tersebut mengandung tema fakhr dan hijā. Tema fakhr merupakan tema yang membanggakan kelebihan yang dimiliki oleh penyair dan tema hijā yaitu tema puisi yang bercerita tentang kebencian, kemarahan atau ketidaksukaan. Hal ini diambil dengan pertimbangan Tema Fakhr yang terkandung dalam puisi Naqā’id Farazdaq tergambar dalam bait puisinya yang ke 1, 2, 3, 6, 7, 9, 10. Secara keseluruhan Farazdaq membanggakan leluhurnya dan membandingkan kemuliannya dengan leluhur Jarir dengan bertujuan untuk memperlihatkan kepada masyarakat bahwa Farazdaq lebih baik dari pada Jarir dalam hal nasab atau keturunannya. Tema Hijā yang terkandung dalam puisi Naqā’id Farazdaq tergambar dalam bait puisinya yang ke 4, 5, 8, 11. Secara keseluruhan Farazdaq menghina kaum Jarir dengan menyebutkan kejelekannya dan kelemahannya seperti, kelemahannya dalam berebut air, kecilnya rumah kaum Jarir

yang diserupai dengan rumah laba-laba, kelemahan kaumnya bahwa mereka tidak akan bisa mengalahkan keberanian kaum Farazdaq.

Desi (2018) dalam skripsinya yang berjudul “*Bundo Kanduang Dalam Novel Limpapeh Karya A.R Rizal Tinjauan Sosiologi Sastra*” menganalisis peran bundo kanduang di dalam novel *Limpapeh*. Ia menyebutkan bahwa ada lima peran bundo kanduang, yaitu *Limpapeh rumah nan gadang*, *Amban puruak pagangan kunci*, *Pusek jalo kumpalan tali*, *Sumarak nagari*, *Nan gadang basa batuah*. Ia juga menemukan tiga permasalahan sosial dalam novel tersebut. Pertama, mamak yang pemicu permasalahan dalam kaum. Kedua *urang sumando* yang memiliki peran dalam keluarga istrinya. Ketiga, terjadi krisis terhadap penerus atas *bundo kanduang* dalam sebuah kaum.

Fernando (2018) dalam artikenya yang berjudul “*Pandangan Dunia Pengarang Dalam Novel Mellow Yellow Drama Karya Adrey Yu Ji Hui: Kajian Strukturalisme Genetik*”, menyimpulkan bahwa tema yang mendasari *Mellow Yellow Drama* berada pada dimensi tingkat egoik dan tingkat sosial. Unsur ekstrinsik *Mellow Yellow Drama* yang dijabarkan dalam penelitian ini adalah adanya keterkaitan latar belakang sejarah yang mengondisikan penggambaran sosial dalam cerita. Bentuk penggambaran sosial dalam *Mellow Yellow Drama* merupakan representasi dari keadaan sejarah rezim Orde Baru dan setelah runtuhnya rezim tersebut. Pandangan dunia Audrey Yu Jia Hui dalam *Mellow Yellow Drama* adalah pandangan humanisme, eksistensialisme, nasionalisme, dan religiositas.

Riswari (2018) dalam artikelnya yang berjudul “Pandangan Pengarang Sundari Mardjuki Terhadap Keberadaan Petani Tembakau Dalam Novel *Genduk: Tinjauan Sosiologi Sastra*” dan mendapatkan bahwa pandangan pengarang Sundari Mardjuki terhadap petani tembakau seperti yang telah tertuang pada karya sastra ciptaannya. Diketahui melalui identifikasi yang telah dilakukan, pandangan pengarang Sundari Mardjuki terhadap keberadaan petani tembakau melekat pada konsep atas hakikat kemanusiaan sebagai makhluk atau seorang individu, seperti halnya yang tertuang dalam kerangka berpikir ilmu budaya dasar. Oleh karenanya, pandangan Sundari sebagai pengarang terhadap keberadaan petani tembakau dalam *Genduk* terbagi atas empat pandangan yakni harapan, penderitaan, keadilan, dan peran perempuan.

Aini (2017) dalam skripsinya yang berjudul “Perbandingan Unsur Intrinsik Naskah Randai *Sabai Nan Aluih* Karya Wisran Hadi dengan *Sabai Nan Aluih* Karya Musra Dahrizal”, menyimpulkan bahwa kedua naskah randai ini dibangun oleh unsur-unsur yang terdapat pada alur, penokohan dan perwatakan, latar dan tema. Berdasarkan unsur struktural tersebut kemudian dilihat perbedaan antar tokoh pada kedua naskah. Perbedaan antar tokoh tersebut menjelaskan bahwa naskah Wisran Hadi berisi tentang penyindiran adat dan sikap orang Minangkabau, sedangkan naskah Musra Dahrizal memperlihatkan adat dan sikap orang Minangkabau dengan sebenarnya, karena penulis adalah seorang budayawan.

Lestari (2017) dalam artikelnya yang berjudul “Hubungan Aspek Sosiologi Pengarang Dengan Unsur Intrinsik dalam Novel *Nijuushi No Hitomi*”,

menyimpulkan bahwa terdapat hubungan antara aspek sosiologi *Sakae Tsuboi* sebagai pengarang dengan unsur-unsur instrinsik dalam novel *Nijuushi No Hitomi*. Hubungan tersebut diantaranya adalah latar belakang sosial budaya pengarang memiliki hubungan dengan unsur instrinsik novel *Nijuushi No Hitomi* yang terlihat dalam unsur intrinsik tema, latar sosial, latar waktu, dan latar tempat. Selanjutnya, hubungan antara ideologi sosial pengarang dengan unsur instrinsik novel *Nijuushi No Hitomi* terlihat dalam unsur instrinsik yaitu penokohan. Status sosial pengarang memiliki hubungan dengan unsur intrinsik, yaitu latar sosial dan dasar ekonomi. Produksi sastra memiliki hubungan dengan unsur intrinsik yaitu penokohan.

Raharjo (2017) dalam artikelnya yang berjudul “Kajian Sosiologi Sastra dan Pendidikan Karakter Dalam Novel *Nun Pada Sebuah Cermin* Karya Afifah Afra Serta Relevansinya Dengan Materi Ajar di SMA” menyatakan bahwa Novel *Nun Pada Sebuah Cermin* merupakan novel yang sarat akan aspek sosio-budaya dan pendidikan karakter. Hal ini dapat ditunjukkan dari unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik yang terdapat dalam novel tersebut. Studinya dilakukan dengan pendekatan strukturalisme genetik. Kesatuan kajian ini yang akhirnya menjadi kajian sosiologi sastra menghasilkan bahwa novel *Nun Pada Sebuah Cermin* memiliki potensi untuk dijadikan sebagai materi ajar karena muatan-muatan aspek sosio-budaya dan nilai pendidikan karakternya dapat diambil sebagai wujud implikasi dari sebuah karya sastra yang notabene dari masyarakat kemudian dikembalikan manfaatnya juga kepada masyarakat.

Nasution (2016) dalam artikelnya yang berjudul “Kajian Sosiologi Sastra Novel *Dua Ibu* Karya Arswendo Atmowiloto: Suatu Tinjauan Sastra”, menyimpulkan bahwa pandangan dunia pengarang dalam novel *Dua Ibu* adalah kisah kasih sayang ibu, dengan menyertakan perjuangan hidup dalam budaya Jawa dan keyakinan. Latar belakang sosial budaya yang ditampilkan pada novel *Dua Ibu* karya Arswendo Atmowiloto berupa pendidikan, pekerjaan, bahasa, tempat tinggal, adat kebiasaan, suku, dan agama. Pandangan Pengarang terhadap Tokoh Wanita dalam Novel *Dua Ibu* adalah wanita mandiri yang terkadang menjadi korban penindasan pria namun pada sisi lain, pengarang juga berharap bahwa wanita harus patuh pada suami.

Bagiya (2015) dalam artikelnya yang berjudul “Kajian Sosiologi Sastra *Memang Jodoh* Karya Marah Rusli dan Pembelajarannya di SMA” menyimpulkan bahwa pandangan dunia pengarang yang terdapat dalam novel *Memang Jodoh* karya Marah Rusli ada 3, yaitu pandangan dunia pengarang ditinjau dari penokohan tokoh utama, pandangan dunia pengarang ditinjau dari latar sosial pengarang, dan pandangan dunia pengarang ditinjau dari latar belakang penciptaan novel. Sosial budaya yang terdapat dalam novel *Memang Jodoh* karya Marah Rusli meliputi adat istiadat, status sosial, kepercayaan, dan kebiasaan hidup. Selain itu, dibahas juga mengenai hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dengan dirinya sendiri, manusia dengan manusia lainnya, dan manusia dengan masyarakat. Unsur sosial budaya yang sangat menonjol dalam novel ini membahas mengenai keadaan sosial serta adat istiadat. Nilai pendidikan yang terdapat dalam novel *Memang Jodoh* karya Marah Rusli meliputi nilai pendidikan religi, moral, kebudayaan, dan sosial.

Sari (2015) dalam skripsinya yang berjudul “Proses Kreatif Penyair Anak-Anak Soeryadarma Isman: Tinjauan Sosiologi Pengarang” berpendapat bahwa struktur batin puisi Soeryadarma Isman meliputi tema; tema ketuhanan, tema keadilan sosial, tema keindahan alam, tema kerusakan alam, tema kerinduan, tema kasih sayang. Sementara itu proses kreatif Soeryadarma Isman, meliputi tahap pengenalan, tahap persiapan; berjalan-jalan, membaca. Tahap inkubasi (pengendapan), memperoleh pengalaman. Tahap iluminasi (penulisan); sastrawan perajin, sastrawan cepat, dan sastrawan produktif. Tahap verifikasi (revisi/evaluasi; mendapatkan revisi dari Abi, gurunya (Om Subhan), dan anggota komunitas. Tahap publikasi (tahap pengomunikasian); melalui media massa dan komunitas.

Kartikasari (2014) dalam artikelnya yang berjudul “Realitas Sosial dan Representasi Fiksimini Dalam Tinjauan Sosiologi Sastra”, menyimpulkan bahwa Fiksimini merepresentasikan perubahan sosial dan realitas sosial yang terjadi dalam masyarakat serta pengaruh hubungan antara karya sastra dan masyarakat pengguna internet terhadap perkembangan bentuk Fiksimini.

Asmara (2014) dalam skripsinya yang berjudul “Representasi Pandangan Dunia Pengarang Pada Novel *Lanang* Karya Yonathan Rahardjo Dalam Perspektif Sosiologi Sastra”, menyimpulkan bahwa terdapat tiga hal yang berpengaruh dalam pandangan dunia pengarang novel *Lanang*, yaitu pengaruh latar belakang sosial budaya pengarang terhadap novel *Lanang*, kedua adanya pengaruh sumber ekonomi yakni pekerjaan pengarang terhadap sumber ekonomi tokoh dalam novel *Lanang*,

ketiga pengaruh ideologi pengarang terhadap ideologi antar manusia lingkungan dan Tuhan.

Muflikhah (2014) dalam artikelnya yang berjudul “Masalah Sosial Dalam Novel *Air Mata Tjitanduy* Karya Bambang Setiaji (Kajian Sosiologi Sastra dan Pendidikan Karakter)”, menyimpulkan bahwa novel *Air Mata Tjitanduy* mengandung 5 masalah sosial, yaitu: 1) kemiskinan akibat sistem pertanian liberal dan kekejaman para penguasa, 2) kejahatan yang dilakukan oleh aparat pemerintah utusan Lurah dan orang Bejangan, 3) disorganisasi keluarga karena hak-hak sebagai anggota keluarga tidak terpenuhi, 4) pertikaian atau peperangan untuk memperebutkan tanah trukah dan 5) masalah kekerasan yang berupa pemukulan dan pemerkosaan. Novel *Air Mata Tjitanduy* mengandung 8 pilar pendidikan karakter, yaitu: religius walaupun dalam keadaan susah, toleransi terhadap perbedaan agama, kerja keras untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik, kreatif dalam menciptakan sesuatu yang baru, rasa ingin tahu terhadap apa yang didengar dan dilihat bersahabat/komunikatif kepada orang lain yang baru dikenal, peduli sosial terhadap orang yang membutuhkan, tanggung jawab terhadap tugas yang dimiliki.

Utami (2014) dalam artikelnya yang berjudul “Novel *Di Kaki Bukit Cibalak* Karya Ahmad Tohari Analisis Sosiologi Sastra”, menyimpulkan bahwa koherensi antara data teks novel dengan realita kemasyarakatan zaman sekarang banyak mengalami perubahan yang dikarenakan perubahan zaman dan pola pikir masyarakat. Data genetik novel menerangkan bahwa pengarang menulis novel karena naluri, bukan sekedar komersialitas semata. Data afektif menunjukkan adanya variasi opini

diantara informannya, diantaranya perbedaan pemahaman terhadap novel terkait pembaca ahli dan awam, serta perbedaan pengamatan perubahan sosial masyarakat yang terjadi di daerah Banyumas oleh pembaca dari Banyumas dan dari luar Banyumas. Kesimpulannya yaitu ditemukan hasil yang selalu berbeda tentang analisis sosiologi sastra, karena objek penelitiannya merupakan keadaan sosial yang dapat selalu berubah dari waktu ke waktu. Ditemukan pula berbagai fakta serta opini terkait dengan data objektif, data genetik, dan data afektif.

Fadil (2013) dalam artikelnya yang berjudul “Motivasi Pengarang Terhadap Novel *Orang Miskin Dilarang Sekolah* Karya Wiwid Prasetyo (Sebuah Kajian Sosiologi Sastra)” menyimpulkan bahwa unsur intrinsik sebuah novel adalah unsur-unsur yang (secara langsung) turut serta membangun cerita. Tema dalam novel ini adalah perjuangan seorang anak menuntut ilmu. Novel *Orang Miskin Dilarang Sekolah* mempunyai pesan yang meliputi bidang pendidikan dan sosial. Ia menyatakan bahwa Wiwid menjelaskan pesan yang meliputi bidang pendidikan dan sosial saling berhubungan dan saling mempengaruhi diantaranya meliputi, (1) Perjuangan dan semangat belajar akan mengantarkan pada pintu kesuksesan; (2) Kemiskinan bukan halangan untuk meraih cita-cita; (3) Dalam menimba ilmu, tidak ada perbedaan status sosial; (4) Pendidikan sangat penting untuk bangkit dari keterpurukan dan kemiskinan.

Fidwar (2013) dalam skripsinya yang berjudul “Ideologi Penyair Hanna Fransisca Dalam Kumpulan Puisi *Konde Penyair Han: Tinjauan Sosiologi Pengarang*”, mengatakan bahwa latar belakang sosial seorang pengarang akan

membentuk sebuah ideologi. Latar belakang sosial dan ideologi itu akan berdampak kepada karya – karya yang ditulisnya. Itulah salah satu pendoroang bagi pembaca untuk meminati karya sastra.

Purariyani (2013) dalam artikelnya yang berjudul “Kritik Sosial Terhadap Sistem Pendidikan Formal Di Indonesia: Kajian Sosiologis Atas Novel *Catatan Seorang Novelis* Karya Maia Rosyida”, menyimpulkan bahwa tema yang terkandung dalam novel *Catatan Seorang Novelis* adalah mengenai pandangan seorang gadis remaja mengenai pendidikan dan penyimpangan-penyimpangan yang terjadi dalam sistem pendidikan di Indonesia. Penyimpangan-penyimpangan yang terjadi pada lembaga pendidikan, khususnya di lembaga sekolah yang ada dalam novel *Catatan Seorang Novelis* adalah anggapan bahwa pendidikan sekolah hanya menjadi formalitas saja dalam kehidupan. Sebagian orang bersekolah hanya untuk jaminan masa depan dan bahkan hanya karena keinginan akan sebuah pengakuan. Hal ini menyebabkan banyaknya peserta didik di berbagai sekolah menjalankan aktivitas sekolah hanya untuk formalitas tanpa adanya kesadaran pribadi bahwa siswa benar-benar membutuhkan setiap materi yang diberikan di sekolah.

Syafrona (2013) dalam artikelnya yang berjudul “Masalah Sosial Dalam Novel *Rembulan Tenggelam di Wajahmu* Karya Tere Liye: Kajian Sosiologi Sastra”, menyimpulkan bahwa novel *Rembulan Tenggelam di Wajahmu* karya Tere Liye merupakan novel yang menggambarkan tentang kehidupan yang terjadi di masyarakat. Pada novel tersebut memuat berbagai masalah sosial yang dihadapi manusia dalam kehidupannya. Masalah sosial tersebut meliputi: kejahatan, kejahatan

yang terdapat di dalam novel yaitu kejahatan dalam bentuk tindakan kekerasan terhadap anak, kejahatan terhadap perempuan, kejahatan dalam berbisnis dan pencurian, disorganisasi keluarga, delinkuensi anak, alkoholisme, pelacur, dan berjudi. Penyebab terjadinya masalah sosial adalah faktor kebudayaan meliputi lingkungan panti asuhan, disorganisasi keluarga, lingkungan sosial yaitu kurangnya perhatian masyarakat terhadap sekitarnya, dan kenakalan anak-anak remaja.. Sedangkan faktor psikologis adalah alkoholisme.

Lesmana (2012) dalam skripsinya yang berjudul “Problema Sastrawan Muda Dari Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas (Tinjauan Sosiologi Pengarang)”, menyatakan bahwa dalam menjadi tanggung jawab sebagai mahasiswa, seringkali sastrawan muda mengalami pilihan yang sulit dalam mengimbangi dunia akademik dengan kegiatannya di dunia sastra. Selanjutnya permasalahan dana menjadi kendala utama bagi seorang pengarang dalam menerbitkan karya mereka menjadi sebuah buku agar lebih efektif dan berguna. Terkadang dengan kondisi yang saling mengikat, mengakibatkan mereka menjadi kaku dan sering krisis ide dalam menghasilkan tulisan, sehingga tak jarang mereka cenderung berhenti di tengah jalan untuk menjadi seorang sastrawan yang berprestasi bagus.

Mariani (2012) dalam artikelnya yang berjudul “Profil Ayah dalam Novel *Ayahku (Bukan) Pembohong* Karya Tere Liye: Tinjauan Sosiologi Sastra”, menyimpulkan bahwa terdapat beberapa profil Ayah dalam novel tersebut, yaitu Ayah sebagai orang tua, Ayah sebagai suami, Ayah sebagai mertua, Ayah sebagai kakek, Ayah sebagai teman, Ayah sebagai pelindung, Ayah sebagai guru, Ayah sebagai

pendongeng. Aspek nilai budaya dasar yang terdapat dalam novel *Ayahku (Bukan) Pembohong* adalah: pandangan hidup, tanggung jawab, cinta kasih, keadilan, kegelisahan, dan penderitaan. Hubungan profil ayah dalam novel *Ayahku (Bukan) Pembohong* dengan profil dalam kehidupan nyata setelah penulis melakukan wawancara dengan seorang ayah mempunyai persamaan dan perbedaan masing-masingnya. Persamaan yang penulis temukan adalah profil ayah dalam novel dan kehidupan nyata menggunakan waktu senggangnya untuk bermain dan bercerita kepada anak-anak. Sedangkan perbedaan yang penulis temukan adalah Bapak Haris hanya mengambil dongeng-dongeng secara lisan atau dongeng yang masih keturunan dari nenek moyang.

Syani (2012) dalam skripsinya yang berjudul “Proses Kreatif Kepengarangan Gus tf Dalam Kumpulan Puisi *Akar Berpilin* dan Gus tf Sakai Dalam Kumpulan Cerpen *Perantau* (Tinjauan Sosiologi Pengarang)”, menyatakan bahwa kedua kumpulan karya berbeda *genre* tersebut merupakan upaya dari Gus sebagai pengarang dalam mempertahankan eksistensi kedua identitasnya yaitu Gus tf dan Gus tf Sakai yang ia gunakan. Hal ini diperkuat oleh visi mengarang Gus yang dikenal sebagai “sastra yang melintas” yang mengesampingkan batas ruang dan waktu, dan menghindari pengecilan makna sastra itu sendiri ke dalam pembagian-pembagian sastra yang menunjukkan kelompok atau kepentingan tertentu.

Yendrisyah (2012) dalam skripsinya yang berjudul “Mamak Dalam Naskah Randai “Sumarak Nagari” Karya Buchari RM: Tinjauan Sosiologi Sastra”,

menyimpulkan adanya perbedaan antara peran mamak di dalam naskah dengan peran mamak di dalam masyarakat Minangkabau yang sebenarnya.

Asri (2011) dalam artikelnya yang berjudul “Analisis Sosiologis Cerpen *Si Padang* Karya Haris Effendi Thahar”, menyatakan bahwa cerpen *Si Padang* merupakan cerpen yang berhasil mengungkapkan realitas sosial masyarakat Minangkabau saat ini, yaitu ketidakharmonisan hubungan *mamak* dengan kemenakan. Sebagai pencerminan realitas sosial budaya masyarakat Minangkabau, cerpen ini merupakan pembenaran dari pendapat Hoggart yang mengatakan bahwa karya sastra pada semua tingkat disinari oleh nilai-nilai yang diterapkan. Oleh sebab itu, yang dilakukan Harris ialah melakukan dan menunjukkan bahwa karyanya ini betul-betul berintegrasi dengan kehidupan individu dan masyarakat dalam struktur masyarakatnya.

Sari (2011) dalam skripsinya yang berjudul “Kasus Komentar Puisi Ikan Padang Karya Deddy Arsyah, Polemik Sastrawan di *Facebook* (Cybersastra): Tinjauan Sosiologi Sastra”, menyimpulkan bahwa polemik melalui komentar puisi “Ikan Padang” karya Deddy Arsyah di *Facebook* melibatkan 11 orang sastrawan yang membicarakan tentang sastra Sumatera Barat Mutakhir hingga berakibat kurang baik. Terjadi caci maki dan pelecehan terhadap karya oleh beberapa sastrawan yang berpolemik.

Syam (2011) dalam artikelnya yang berjudul “Relasi Antara Isaac Asimov dan Karyanya *True Love*: Kajian Sosiologi Pengarang”, menyimpulkan bahwa ketertarikan Asimov terhadap fiksi ilmiah mendorongnya menulis karyanya dalam

genre ini, dan *True Love* menentang kisah yang memperlihatkan bagaimana manusia sangat tergantung pada perkembangan teknologi computer, tokoh utama dalam karya *True Love* ini hampir merefleksikan diri Asimov sendiri. Dalam hal ini intelektualitas, rasionalitas, individualitas dan kondisi sang tokoh yang *klaustrosfil*, semuanya merupakan kualitas diri Asimov sendiri.

Ahmadi (2010) dalam artikelnya yang berjudul “Potret Manusia Indonesia Dalam Cerpen “Derabat” Karya Budi Darma Kajian Strukturalisme Genetik”, menyimpulkan bahwa pandangan dunia Budi Darma mengenai masyarakat Indonesia saat ini adalah kecewa-perenangan kondisi sosial politik yang dimunculkan melalui konflik elite politik yang tiada henti dan menyusutnya kepedulian masyarakat kelas “biasa” terhadap urusan politik di Indonesia.

Bantra (2010) dalam skripsinya yang berjudul “Biografi Kepenyairan Rusli Marzuki Saria (Suatu Tinjauan Sosiologi Sastra), menyebutkan bahwa Rusli Marzuki Saria adalah seorang sastrawan yang menulis karyanya berdasarkan lokalitas budayanya (Minangkabau). Rusli Marzuki Saria adalah penyair yang tidak pernah lelah berkarya. Rusli Marzuki Saria adalah penyair yang sangat setia terhadap profesinya dan beliau juga merupakan penyair yang besar, tumbuh dan berkembang dari pengalaman.

Elsa (2010) dalam skripsinya yang berjudul “Kepemimpinan Dalam *Kaba Rambun Pamenan* (Tinjauan Sosiologi Sastra)”, menyimpulkan bahwa terdapat adanya sistem pemerintahan otokratis pada zaman raja-raja dahulunya. Raja merupakan orang yang paling benar maka rakyat harus tunduk kepadanya. Sifat raja

adalah memerintah dan kata-katanya sama dengan undang-undang. Akan tetapi selama memimpin hendaknya dia (raja) dapat bersikap bijaksana terhadap masyarakat yang dipimpinnya.

Hadi (2009) dalam artikelnya yang berjudul “Kritik Sosial Dalam Antologi Puisi *Aku Ingin Jadi Peluru* Karya Wiji Thukul (Sebuah Tinjauan Sosiologi Sastra)”, menyimpulkan bahwa dari perspektif sosiologis kritik sosial Wiji Thukul berdasarkan dua aspek, yaitu aspek 1) protes sosial; dan 2) realisme sosial. Jelas kedua aspek tersebut masuk dalam “rumah” kritik sosial, lengkapnya kritik sosial dengan media sastra (puisi). Jadi, menurut peneliti, kritik sosial Wiji Thukul didasari kedua aspek di atas. Di dalam kritik sosial sajak atau puisi menjadi semacam media untuk menyampaikan kritik. Jadi, ada kesadaran dalam diri penyair untuk melakukan kritik terhadap kondisi sosial yang terjadi, sedangkan realisme sosial lebih merupakan “catatan harian” seorang penulis tentang kehidupan sehari-harinya secara apa adanya.

Mukorimah (2008) dalam artikelnya yang berjudul “Sikap Hidup Orang Jawa Dalam Novel *Orang-Orang Proyek* Karya Ahmad Tohari (Tinjauan Sosiologi Sastra)”, menyimpulkan bahwa deskripsi sikap hidup orang Jawa dalam kehidupan beragama yang menggambarkan adanya kepercayaan terhadap Tuhan. Adapun sikap-sikap yang dimiliki oleh orang Jawa dan tergambar pada diri tokoh-tokoh cerita meliputi *eling*, *pracaya*, dan *mituhu*. Sikap tersebut dilakukan agar dalam setiap perbuatan yang dilakukan tidak membawa kerugian bagi diri sendiri dan orang lain. Deskripsi sikap hidup orang Jawa dengan diri sendiri yang bertujuan untuk

membentuk kepribadian yang baik dan memiliki moral. Sikap yang harus dimiliki oleh orang Jawa tersebut meliputi *riila*, *nrima* dan sabar.

Fitriani (2002) dalam skripsinya yang berjudul “Merantau Dalam Kumpulan Cerpen *Ketika Jenderal Pulang* Karya Khairul Jasmi Tinjauan Sosiologi Sastra”, menyimpulkan bahwa adanya penyimpangan-penyimpangan yang terjadi yang keluar dari sistem sosial Minangkabau. Istri yang menyusul suami ke rantau karena suami yang sudah lama tidak menafkahkan istri dan anaknya. Mamak yang berubah fungsi tidak lagi menjaga harta pusaka dari kepunahan tetapi malah menggadaikannya untuk kepentingan sendiri. Kemiskinan yang membuat orang mampu membunuh dan semuanya berakhir dengan tragis. Para tokoh tidak dapat meraih cita-citanya.

Berdasarkan uraian tinjauan kepustakaan yang telah dikemukakan, tidak satupun yang ditemui pembahasan terkait obyek material yang diteliti dalam penelitian yang dikerjakan ini. Penelitian ini bukan hanya sekedar memaparkan proses kreatif kedua pengarang saja, melainkan juga memberikan ulasan terhadap faktor pendorong terjadinya proses kreatif oleh kedua pengarang.

1.5 Landasan Teori

1.5.1 Teori Sosiologi Sastra

Sosiologi sastra menurut Damono (2002: 10) merupakan telaah yang objektif dan ilmiah tentang manusia dalam masyarakat, telaah tentang lembaga dan proses sosial. Sastra berurusan dengan manusia di dalam masyarakat, usaha manusia untuk menyesuaikan diri dan bagaimana usahanya untuk mengubah masyarakat tersebut.

Sastra juga dapat diartikan cara-cara manusia untuk berinteraksi dengan lingkungannya baik dengan cara mengahayati masyarakat tersebut dengan perasaannya. Untuk itu sastra sangat perlu dipahami seseorang sebagai cara mereka untuk bisa berbaur dengan lingkungannya dengan cara yang baik dan benar. Bagaimana ia mampu berinteraksi tanpa melakukan kesalahan-kesalahan dalam masyarakat tersebut.

Sosiologi sastra bertujuan untuk menghubungkan pengalaman tokoh-tokoh khayali dengan sesuatu atau situasi ciptaan pengarang itu dengan keadaan sejarah yang merupakan asal-usulnya. Artinya sastra sangat berguna untuk cerminan masyarakat atau cerminan pengarang dalam melihat sebuah situasi dan kondisi dan melahirkaannya terhadap buah pemikirannya melalui tulisan-tulisan (Damono, 2002:10).

Menurut Welles dan Werren sosiologi sastra terbagi atas tiga cakupan diantaranya : a) Sosiologi Karya; b) Sosiologi Pembaca; dan Sosiologi Pengarang (Damono, 2002: 3-4). Sosiologi karya yaitu yang memasalahkan karya sastra itu sendiri yang menjadi pokok penelaahan adalah apa yang tersirat dalam karya sastra dan apa yang menjadi tujuannya. Dalam hal ini kita bisa memusatkan perhatian pada sebuah atau beberapa buah novel yang ditulis oleh seorang atau lebih pengarang untuk kemudian mengajukan pertanyaan mengenai tujuan penulisannya seperti yang tersurat di dalam karya-karya itu dalam kaitannya dengan lingkungan sosial budaya yang telah menghasilkannya. Sosiologi pembaca yaitu yang memasalahkan pembaca dan pengaruh sosial karya sastra yang dibaca. Pembaca karya sastra berasal dari

bermacam-macam golongan, kelompok, agama, pendidikan, umur dan sebagainya. Pertanyaan penelitian bisa diajukan terhadap pengaruh karya sastra itu terhadap sekelompok pembaca, jika pengaruh itu dianggap buruk oleh masyarakat umum atau pemerintah, misalnya, bisa saja karya sastra itu dilarang beredar. Sosiologi pengarang yaitu yang memasalahkan status sosial, ideologi sosial dan lain-lain yang menyangkut pengarang sebagai penghasil sastra. Dalam banyak penelitian, pengarang bisa diperlakukan sebagai individu maupun sebagai suatu sistem. Hal demikian dapat menekankan penelitian kepada sistem pengarang yang ada di Indonesia dengan memasalahkan kelompok umur, tingkat pendidikan, kecenderungan ideologi, agama dan lain-lain (Damono, 2002: 3-4).

Lebih lanjut Damono (2002: 12) menyatakan pengarang besar tentu tidak sekedar menggambarkan dunia sosial secara mentah. Ia memainkan tokoh-tokoh ciptaannya itu dalam suatu situasi rekaan agar mencari “nasib” mereka sendiri untuk selanjutnya menemukan nilai dan makna dalam dunia sosial. Sastra karya pengarang melukiskan kecemasan harapan, dan aspirasi manusia. Oleh karena itu barangkali, ini merupakan salah satu barometer sosiologis yang paling efektif untuk mengukur tanggapan manusia terhadap kekuatan sosial. Penelitian ini menggunakan teori sosiologi pengarang. Bagaimana Jamaluddin Umar dan Namlani mampu menghasilkan karya berupa naskah randai menggunakan hasil inovasi yang didapat dari lingkungannya. Kemudian menjadi pandangan dunia kedua pengarang dalam kedua naskah randai tersebut terutama yang terkait dengan tema merantau.

1.5.2 Proses Kreatif

Para ahli mengemukakan tahapan-tahapan yang harus dilalui oleh pengarang dalam proses kreatifnya. Menurut Farris (dalam Siswanto, 2008: 25) proses yang dilalui secara umum oleh penulis (sastrawan) bisa dikelompokkan atas kegiatan pramenulis, penulisan, penulisan kembali dan publikasi. Tahapan yang lebih rinci dikemukakan Tompkins atau Donald Graves (dalam Siswanto, 2008: 25) yaitu pramenulis, penulisan draft, revisi, penyempurnaan, dan publikasi. Dalam kata lain proses kreatif dapat dikelompokkan menjadi tiga kegiatan Pramenulis, saat menulis dan paska menulis.

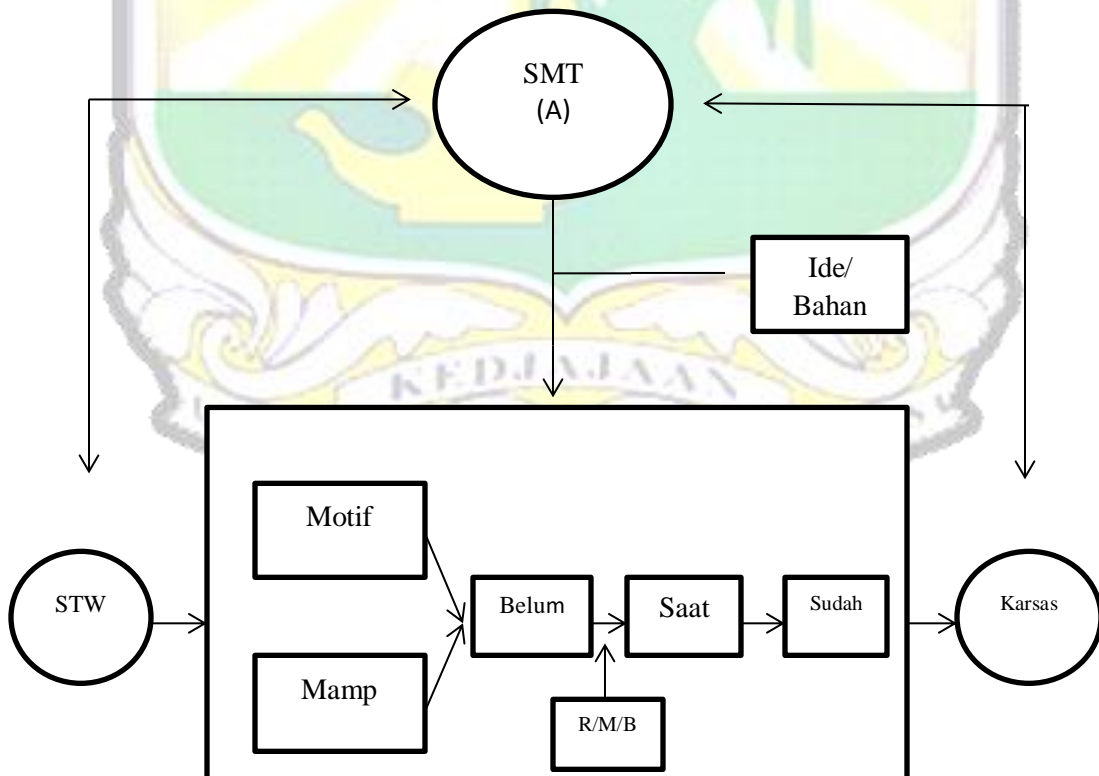
Lalu Endaswara membagi tahapan proses kreatif meliputi empat tahap yaitu :

- 1) Tahap Persiapan. Tahap pengumpulan informasi dan data yang dibutuhkan, pengalaman-pengalaman yang mempersiapkan seseorang untuk melakukan tugas dan memecahkan masalah tertentu.
- 2) Tahap inkubasi. Pada tahap ini pengarang untuk sementara waktu mengendapkan semua ide dan pengalamannya. Hal ini berlangsung beberapa saat, beberapa hari, bahkan bisa bertahun-tahun. Pengarang tidak bisa menentukan saatnya. Tergantung kesiapan si pengarang itu sendiri
- 3) Tahap iluminasi. Pada tahap ini pengarang telah bisa untuk menuangkan segala ide, gagasan dan pengalamannya dalam bentuk tulisan. Sampai akhirnya tulisan itu siap. Pada tahap ini pengarang merasakan kebahagiaan karena apa yang tadinya masih berupa gagasan-gagasan sekarang sudah menjadi nyata.

4) Tahap verifikasi. Tahap dimana sebuah tulisan yang telah dihasilkan tadi dinilai oleh pengarang sendiri. Pada tahapan ini pengarang menjadi seorang yang kritis. Ia melihat tulisannya dari sudut pandang orang lain. Apakah tulisan itu perlu dimodifikasi, direvisi, ditambah, atau dihilangkan bagian-bagian tertentu supaya karya tersebut sudah bisa disebut ‘jadi’ dan siap untuk dipublikasikan (Endaswara, 2008: 222-223).

Sementara Siswanto (2008: 25) membagi empat tahap proses kreatif yang dilalui oleh pengarang. Empat proses kreatif itu adalah alasan dan dorongan menjadi pengarang. Kegiatan sebelum menulis, kegiatan selama menulis dan kegiatan setelah menulis. Siswanto menggambarkan proses kreatif pengarang sebagai berikut :

Bagan Proses Kreatif (Siswanto, 2008: 26) :



Keterangan :

STW : Sastrawan

Motif : Motif yang mendorong sastrawan berkarya sastra

Mamp : Kemampuan yang harus dimiliki

Belum : Kegiatan, kebiasaan, dan langkah yang dilakukan sastrawan sebelum menulis karya sastra

Saat : Kegiatan, kebiasaan, dan langkah yang dilakukan sastrawan pada saat menulis karya sastra

Sudah : Kegiatan, kebiasaan, dan langkah yang dilakukan sastrawan setelah menulis karya sastra

R/M/B : Perenungan, pematangan, dan pembahasan

Ide/Bahan : Menjadi ide atau bahan bagi sastrawan dalam berproses kreatif

Karsas : Menjadi ide atau bahan bagi sastrawan dalam berproses kreatif

SMT(A) : Semesta (alam)

Tahapan yang dikemukakan oleh Siswanto (2008: 25) membagi empat tahap proses kreatif yang dilalui oleh pengarang, yaitu alasan dan dorongan menjadi pengarang, kegiatan sebelum menulis, kegiatan selama menulis dan kegiatan setelah menulis. Dari hal-hal tersebutlah peneliti ingin meneliti proses kreatif pembentukan tema merantau pada naskah randai *Galombang Dunie* karya Jamaluddin Umar dan naskah randai *Bujang Marantau* karya Namlani.

1.6 Metode dan Teknik Penelitian

Objek penelitian ini adalah naskah randai *Galombang Dunie* karya Jamaluddin Umar dan naskah randai *Bujang Marantau* karya Namlani beserta hasil dari wawancara kedua pengarang tersebut. Naskah randai *Galombang Dunie* diambil dari buku *Naskah Randai Pilihan* karya Musra Dahrizal Katik Jo Mangkuto dan Jamaluddin Umar, dan naskah randai *Bujang Marantau* karya Namlani diperoleh dalam bentuk ketikan, belum diterbitkan. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian sosiologi sastra. Tahapan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah : a) Tahap pengumpulan data, b) Tahap analisis data.

1.6.1 Tahap Pengumpulan Data

Tahapan awalnya adalah mengumpulkan data yang terkandung di dalam naskah randai *Galombang Dunie* karya Jamaluddin Umar dan naskah randai *Bujang Marantau* karya Namlani. Tahap selanjutnya yaitu menggunakan metode wawancara kepada pengarang terkait latar belakang sosial dan proses kreatif pembentukan naskah randai *Galombang Dunie* dan naskah randai *Bujang Marantau* serta mencari tahu faktor apa saja yang menjadi penyebab proses kreatif oleh kedua pengarang tersebut.

1.6.2 Tahap Analisis

Analisis data dilakukan dengan menggunakan teori sosiologi sastra, khususnya sosiologi pengarang. Hasil wawancara turut dipakai sebagai data yang

akan dianalisis. Analisis ini dilakukan untuk menemukan proses kreatif pengarang dan faktor apa saja yang menjadi penyebab kreativitas pengarang serta mengetahui latar belakang sosial pengarang dalam menuliskan naskah randai bertemakan merantau.

1.7 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan terdiri dari lima bab, pada Bab I merupakan bagian pendahuluan yang berisi tentang uraian latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan kepustakaan, landasan teori, dan metode penelitian. Bab II berisi uraian tentang latar belakang sosial yang meliputi latar belakang keluarga, latar belakang pendidikan dan latar belakang pekerjaan antara kedua pengarang. Bab III berisi uraian tentang proses kreatif kedua pengarang dalam penggarapan tema merantau yang meliputi proses mendapatkan ide, proses inkubasi, proses iluminasi, proses verifikasi dan proses publikasi karya. Bab IV berisi uraian tentang faktor pendorong terjadinya proses kreatif kedua pengarang yang meliputi pengaruh pengalaman dalam menentukan tema, pengaruh psikologis dalam menentukan tema dan hasil kreatifitas dalam menentukan tema. Bab V merupakan bagian penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran.